

a short story by Shaanis

Move-on

move for the better directions



Kusagra Arestio & Ghalisa Sherlyn
love story

MOVE ON

[shaanis](#)

Description

- **move on** /moov on/ *phrasal verb* dari **move**, meaning; *start doing something new or making progress.*

— ***teaser story;***

Kusagra Arestio

all is good.

Kaka's with me at home.

I'll contact you later.

"Apanya yang bagus!" Ghalisa tidak habis pikir, harus seperti apalagi

hingga lelaki itu bisa sepenuhnya menjadi miliknya. Bukan setahun atau dua tahun mereka ada dalam hubungan rahasia ini. Hampir dua dekade, Ghalisa amat bersabar menunggu.

--

❑ Exclusive content, Karya Karsa only. Tidak wajib dibaca karena tidak berpengaruh pada cerita Repeated di wattpad.

Ghalisa Sherlyn Koo menghela napas panjang. Ini adalah penantian terpanjang, yang membuatnya nyaris dilanda frustrasi. Ia menunduk pada layar ponselnya, tepatnya pada pesan

terakhir yang dikirimkan lelaki itu dua hari lalu.

Kusagra Arestio

all is good.

Kaka's with me at home.

I'll contact you later.

"Apanya yang bagus!" Ghalisa tidak habis pikir, harus seperti apalagi hingga lelaki itu bisa sepenuhnya menjadi miliknya. Bukan setahun atau dua tahun mereka ada dalam hubungan rahasia ini. Hampir dua dekade, Ghalisa amat bersabar menunggu.

Ia sudah frustrasi, tidak mampu berpikir selama bulan-bulan menyakitkan ketika lelaki itu terbaring tidak berdaya, kehilangan kesadaran bahkan harus disokong banyak alat bantu pendukung kehidupan.

Ghalisa menunduk pada cincinnya, emas putih berhias golden shadow diamond yang berkilau cemerlang. Itu hadiah untuk perayaan satu dekade hubungan mereka dan sejak itu belum pernah terlepas dari jari manis tangan kanannya. Mereka tidak butuh pernikahan untuk yakin telah saling memiliki.

"Giliran kita sibuk main sama brondong biar awet muda, you masih aja galau ngarep Arestio." Cecile Fulsk,

salah satu orang terdekat Ghalisa berkomentar.

"And now he's paralyzed." Lorey Berg turut berkomentar, sembari mendinginkan ujung gelas anggurnya. "Just start to forget him, Hali."

"I stay in this relationship for almost two decades, not to forget him," jawab Ghalisa kemudian meminta gelas anggur kedua pada pelayan.

"Reymon ruined you too deep," sebut Lorey.

Sebelum bersama Arestio, Ghalisa memang pernah menjalani pernikahan selama dua tahun yang berakhir mengerikan. Ia kehilangan calon anak perempuannya, berikut kesempatan

selanjutnya untuk kembali menjadi ibu.

Usianya tepat tiga puluh tahun saat bercerai, kembali ke Indonesia dan fokus mengembangkan Koo Interior & Design Construction peninggalan sang ayah. Dua tahun kemudian, Ghalisa bertemu Arestio saat mengajukan proposal kerjasama. Lelaki itu, yang tatapannya tetap datar, raut wajahnya tidak berubah bahkan meski dirinya terang-terangan memberi senyum lebar dan sesempurna mungkin dalam berpresentasi.

Setahun awal masa kerjasama, Ghalisa tahu bahwa lelaki itu seorang ayah. Ada anak lelaki, yang terdengar antusias memanggilnya Papi dan saat

itulah tatapan atau raut wajahnya berubah lebih lembut.

Ghalisa kemudian berteman dekat dengan adik perempuan Arestio, mengetahui lebih banyak cerita, yang terasa tidak kalah pilu dengan kegagalan pernikahannya sendiri.

Semula, Ghalisa hanya ingin berteman baik juga. Ia kagum dengan suasana kepemimpinan Arestio, sikap tenang sekaligus tegasnya. Pilihan dan keputusannya dalam mengembangkan bisnis, trend yang dibawanya hingga kepiawaiannya berbicara di depan publik. Ghalisa benar-benar ingin mengenal lebih dekat, sampai satu acara amal menempatkan mereka dalam satu meja.

"Malam, Hali." Itu adalah sapaan paling formal yang Ghalisa terima pada malam itu. Di saat rekanan atau kenalan lain terang-terangan memuji dirinya memukau atau stunning, Arestio selalu singkat dan formal.

Acara berlangsung dengan baik, Arestio memberi sumbangan besar yang semakin membuat decak kagum banyak orang. Ghalisa pikir malam itu dirinya sudah tidak lagi mendapat kesempatan untuk berbicara, mengingat kerumunan orang yang sibuk mengobrol dengan Arestio. Ia berlalu ke area taman hotel, menyalakan rokok untuk menghibur diri.

Setengah batang rokok sudah terbakar sewaktu terasa adanya jas hangat yang

melingkupi bahunya, dengan aroma pinus yang segar. Arestio kemudian berdiri di sisinya.

"Hujan sebentar lagi." Itu adalah obrolan pertama mereka, yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan.

"Ini masih bulan Juni," ucap Ghalisa dan terkesiap karena rintik-rintik yang kemudian terasa. "Oh."

Mereka sama-sama mundur ke struktur teduh di pinggiran taman. Ghalisa menjatuhkan rokoknya begitu saja, lalu Arestio mengambilnya, mematikannya dan membuangnya ke tempat sampah. Saat itu ia malu sekali dan menit-menit berlalu hanya dengan keheningan yang menyelimuti.

"Ng ... it's almost midnight," ucap Ghalisa, mencoba memecah keheningan.

"Then?"

"Uhm, your son might be waiting."

"He's asleep at nine, baru bangun lagi besok setengah enam."

"Ah, good boy."

Arestio menggeleng. "Dia nakal, tetapi ketika tidur memang terlihat seperti anak yang baik."

Ghalisa tersenyum mendengarnya.

"Orang bilang kalau anaknya nakal, itu biasanya—"

"Orang tuanya yang tidak becus?"

"Bukan, anak nakal biasanya pintar."

"Oh, ya, dia memang harus pintar ..."

Ghalisa tiba-tiba saja penasaran. "How much do you love him?"

"He's the reason I'm still alive today."

Jawaban itu yang membuat Ghalisa tiba-tiba tersengat air mata, merindukan calon bayinya yang tiada.

"Hali, are you ok—"

"No, I'm really sad. I can't be a mother." Ghalisa mengakui itu sebelum langsung beranjak pergi, karena malu dan bingung tiba-tiba meluapkan perasaan.

Pagi hari berikutnya Ghalisa menerima sebuket bunga mawar putih, dengan tulisan tangan yang rapi.

Kinar told me. I feel sorry for you and your beloved daughter. And I wish you could be better. — Arestio Pradipandya.

Ghalisa memberanikan untuk menelepon duluan, mengucapkan terima kasih dan mengajak makan siang. Lalu satu acara makan siang berlanjut menjadi acara lain yang membuat mereka banyak mengobrol, bekerja bersama, saling mendampingi dalam pesta atau acara formal perusahaan masing-masing.

Tepat pada ulang tahun yang ke tiga puluh empat, Ghalisa menyatakan perasaan. Arestio menanggapi dengan lugas, "Aku tidak bisa menikah, aku tidak bisa berbagi hidup Kagendra denganmu ... aku juga tidak ingin hubungan yang rumit, aku

membutuhkan perempuan yang tetap sadar setiap saat bahwa suatu hari aku mungkin meninggalkannya begitu saja."

"Aku juga tidak ingin menikah, aku tidak ingin lancang mengambil tempat yang bukan milikku ... aku menerima hubungan apapun itu selama membuatmu mau tinggal lebih lama bersamaku, dan tidak ada lagi keraguan untuk memangkas jarak, menjadi lebih dekat lagi."

Ghalisa kemudian mendapatkan ciuman pertamanya dari lelaki itu, mendapatkan perhatian lebih pada hari-hari berikutnya dan malam pertamanya lagi setelah sekian lama. Itu sesuatu yang sangat luar biasa, yang menghapus segala kenangan

buruknya, yang seolah memberi nyawa baru dalam kehidupan percintaannya. Kusagra Arestio Pradipandya hanya terlihat dingin ketika di muka publik, saat bersamanya, hanya berdua ... lelaki itu sangat hangat, mencairkan segala kecanggungan, membakar habis segala keraguan dan membuatnya terus menerus pasrah menerima begitu banyak pemujaan.

"Hali! What are you thinking of?" tanya Cecile.

Ghalisa menyadarkan diri dari lamunan, menghela napas panjang.

"Mr. Arestio Pradipandya, always."

"Godness!" Lorey berdecak-decak.

"Oke kalian sudah lama bersama, tetapi itu juga hubungan yang hanya

diketahui segelintir orang ...
melepaskannya akan terasa mudah."

No, it's not! Ghalisa menggelengkan kepala, karena dia tidak pernah ingin melepaskan.

Ping!

Ghalisa memperhatikan layar ponselnya, menerima surel dari Franco Daniel. Ia mengenalnya sebagai asisten pribadi Kagendra, putra Arestio. Tidak ada pesan atau kata-kata pembuka, namun terdapat lampiran informasi keberangkatan dan estimasi kedatangan, ditambah alamat tinggal sementara.

Ghalisa segera bangun dari duduknya, membereskan tas tangan dan

menghabiskan wine di gelasnya dalam satu tegukan.

"Hali? What's wrong?"

"I gotta go!" balas Ghalisa dan berusaha secepat mungkin kembali ke rumah. Ia harus mempersiapkan diri, besok dirinya diundang makan siang bersama.

"Fran bilang resort di Sentosa masih renovasi, lama banget, Pi."

Arestio menipiskan bibir. "Memangnya harus tinggal di sana? Repot kalau cuma berdua, mending di hotel yang jelas ada manajer dan pelayan."

"Udah lama aja enggak ke sana."

"Papi sudah bilang dulu, area Singapura itu biarkan Kinar yang—"

"Iya, iya, Papi."

Arestio mendongak, memperhatikan ekspresi sang anak yang terasa mencurigakan. "Apa yang kamu rencanakan sebenarnya?"

"Rencana apa? Nothing."

"I know you, Boy," sebut Arestio.

Kagendra tertawa. "Well, just thinking that lunch at Sentosa will be great."

"No!" tolak Arestio.

"Fine ..." Kagendra mengangguk pada sopir jemputan yang bergegas membantunya, memindahkan sang ayah ke mobil lalu mereka melaju pergi, menuju hotel dengan kelas tertinggi milik Karya Pradipandya.

Manajer hotel yang langsung menyapa, mengatur barang bawaan kemudian memastikan persiapan makan siang diselesaikan.

Arestio menyipitkan mata sewaktu Kagendra mengeluarkan kemeja baru. Putra semata wayangnya itu juga beralih padanya, melepas kancing pada kaus polo yang dipakainya hari ini.

"What are you—"

"Come on, you have to be cool."

Kagendra menyela serius,
menggantikan atasan pakaian ayahnya,
memastikan setiap kancing terpasang
dan menyemprotkan parfum.

"Mau apa kamu ini sebenarnya?" tanya
Arestio dengan heran.

"Papi enggak lihat aku keren begini,"
kata Kagendra dan tersenyum. "Aku
mau Papi sama kerennya juga, biar
sektor manajerial juga yakin kalau
sakitnya Papi ini nothing ... everything
will get better."

"Sekali pun menjadi lebih buruk, Papi
enggak akan memintamu untuk
mengurus Papi."

"Why? Papi 'kan cuma punya aku."

"Karena itu uruslah hidupmu sendiri."

Kagendra tertawa. "Suster di rumah sakit kemarin aja memuji aku sebagai caregiver yang sabar lho."

"Ya, kalau enggak sabar apalagi sembarangan sama Lyre, bakal dipukuli Lukito kamu," cibir Arestio dan justru membuat tawa anaknya semakin tergelak.

Kagendra geleng kepala, butuh sekian dekade baginya untuk sadar omelan dan kegalakan ayahnya sebenarnya sangat lucu. "Papi tuh tipe yang kalau mukul anak sendiri enggak apa-apa ... tapi kalau anak dipukul orang lain enggak terima gitu ya?"

Arestio menyipitkan mata, balik bertanya. "Kamu memangnya rela Ravel dipukul orang?"

"Ya enggak lah. Tapi 'kan aku juga enggak pernah pukul Ravel."

"Pokoknya, cuma Papi yang boleh sembarangan sama kamu, lainnya enggak," ungkap Arestio singkat lantas memundurkan kursi rodanya, mendengar suara kesibukan di area makan sudah cukup berkurang. "Kamu minta makan siang apa?"

"Vegan menu buat Papi." Kagendra mengambil ponselnya dan tersenyum mendapati sang ayah seketika menghentikan laju kursi roda.

Ghalisa Sherlyn memang sedari tadi membantu menyiapkan makan siang, bersama asisten koki dan pelayan restoran.

"Sejak kapan kamu tahu?" tanya Arestio bergegas mundur untuk bicara terlebih dahulu dengan sang anak. Mustahil rekanan perusahaannya bisa tiba-tiba memasuki suite pribadinya jika bukan karena ulah Kagendra.

"Cukup lama ... aku pernah ketinggalan pesawat waktu mau balik ke Amerika dulu, terus lihat Papi buru-buru ngejar penerbangan ke Singapura, sebenarnya di situasi normal I don't really care. But you bring a rose bouquet, it's quite big."

Arestio membatin makian.

"Waktu itu aku belum tahu siapa orangnya dan enggak mau memikirkannya juga, but I'm really glad for now," ucap Kagendra lantas

mendahului ayahnya untuk keluar dan menyapa. "Siang, Tante Hali ... sorry, Fran pasti kirim infonya mepet? I wish you're not busy and—"

"No, it's fine," ucap Ghalisa cepat dan balas menyalami Kagendra. "Thanks for inviting me, Kagendra."

"Ng, sebenarnya saya mencari teman buat makan siangnya Papi ... karena saya harus meeting sama manajerial dan salah satu tamu di Junior Suite adalah calon investor untuk proyek gabungan di Macau," ucap Kagendra lalu tersenyum. "So, if you don't mind, can I leave my daddy to you."

"Oh, sure, never mind."

"Thank you," kata Kagendra, menoleh ayahnya sekilas lalu mengulas senyum yang lebih lebar. "Enjoy your lunch, Daddy."

Arestio menanggapi dengan sebisa mungkin mengangkat jari tengahnya, membuat sang anak berlalu pergi dengan tertawa-tawa. Kurang ajar!

Ghalisa menghela napas pendek, dia sengaja mengatur posisi makan bersebelahan sehingga ketika Arestio sudah mendekati meja, dirinya beralih duduk di kursi sebelahnya.

"Padahal aku sudah bilang untuk menunggu. Aku pasti akan mencari waktu untuk datang ke Sentosa dan—"

"Aku sudah menunggu, selama berbulan-bulan dan saat kamu tersadar justru melarangku datang ke Indonesia." Ghalisa berusaha tidak mengeluh meski teramat kesal. "You made me so upset."

"Ada banyak masalah yang harus aku selesaikan terlebih dahulu."

"Bram juga tidak lagi memberi kabar."

Arestio memilih diam saja dan meraih gelas air putih, meminumnya hingga setengah.

"Apa yang terjadi?" tanya Ghalisa.

"Kagendra jelas mengetahui hubungan kita."

"Hanya dengan mengundang kamu makan siang bukan berarti—"

"He called you Daddy," sebut Ghalisa dan geleng kepala. "He knows that I call you Daddy too."

"Hali," tegur Arestio, dia juga sadar Kagendra meledeknya tetapi tidak perlu diperjelas.

"Answer me then, apa yang terjadi? Situasi kalian terasa berbeda dan enggak ada Bram bersamamu atau Fran bersama Kagendra." Ghalisa tahu sudah lama sekali sejak Kagendra menemani Arestio bepergian dan mereka hanya berdua saja.

"Kami datang untuk program pemulihanku dan membicarakan masalah keluarga."

"Masalah keluarga? Kikin berarti—"

"Kinar mengurus perusahaan, she's now in charge."

"What?" Ghalisa jelas terkesiap kaget.

"Lalu masalah keluarga yang kalian maksud?"

"Kaka wants a proper goodbye from his mother."

"Oh, so ... it will be an official divorce."

Ghalisa nyaris megap-megap kesenangan.

"Yeah, finally," ucap Arestio kemudian memperhatikan Ghalisa memindahkan avocado slice ke piringnya. Ia tinggal mengangkat sumpit untuk membawa potongan buah itu ke mulut.

"Did you get excited? To meet her again?"

"Kaka might be excited but I'm not."

Ghalisa mengangguk, ganti memindahkan potongan pertama vegan spring roll ke piring Arestio.

"Berapa lama program pemulihannya?"

"A year for daily basic needs ... lalu melihat ada kemungkinan aku bisa berjalan lagi atau tidak. Jika ada bisa dilanjutkan, jika tidak, this is my final chapter."

"That's good," sebut Ghalisa.

"What?" tanya Arestio, sampai sejenak berhenti mengunyah.

"Berapa bagian sahammu saat ini?"

"Kagendra menyisakan satu koma tiga persen, anak brengsek."

Ghalisa tertawa, senang sekali mendengarnya. "Good, aku juga akan segera menyerahkan perusahaanku pada Crystal and Adrien, lalu—"

"You what?" Arestio seketika menelan makanan, menoleh ke samping, menatap sepasang mata kelabu yang jernih milik kekasihnya. "Why?"

"Aku bekerja karena kamu bekerja, jadi ketika kamu berhenti, aku juga mau berhen—"

"Hali," panggil Arestio dengan serius, dia menjelaskan lebih lanjut.

"Kemungkinannya bahkan tidak mencapai tiga puluh persen untukku bisa berjalan kembali."

"That's good."

"That's not good."

Ghalisa tertawa. "Itu bagus karena kapan lagi, aku bisa memilikimu sepanjang hari tanpa harus berbagi lagi dengan kesibukan kerja yang enggak ada habisnya ... I'm tired of waiting."

Arestio geleng kepala. "You don't have to stuck with me and—"

"I'm not stuck with you! I want to be with you, I have told you that since the beginning."

"Listen, you're—"

"You're now listen," sela Ghalisa dengan tatapan lekat. "I've been waiting, almost twenty years ... you

know how I always feel, how I need you so bad."

"Aku memang berencana untuk hidup sendiri setelah ini, itu sebabnya aku meminta Bram berhenti mengirimkan kabar ... aku akan mengurus rumah Sentosa untukmu dan ada beberapa hal lain sebagai kompensasi juga."

"I'm not your crazy-idiot-filthy wife, Arestio ..." Ghalisa tidak pernah merasa perlu menjelaskan ini, sebelum sekarang. "Aku enggak akan meninggalkanmu demi kompensasi atau apa pun itu ... I wanna be with you, always, until my last breathe."

"Hali, it's not worth it ... I hate being so less and—"

"Should I break these legs for you?"
sela Ghalisa dan menunduk pada
kedua kakinya.

"Hali!"

"Don't push me then." Ghalisa
mengambilkan potongan spring roll
yang berikutnya. "Akhirilah hubungan
dengan perempuan itu, lalu aku akan
ikut pulang ke Jakarta."

"No!"

"Yes!"

Arestio menipiskan bibir, meletakkan
sumpitnya. "I have told you ... aku tidak
ingin hubungan yang rumit, aku
membutuhkan perempuan yang tetap
sadar setiap saat bahwa suatu hari aku
mungkin meninggalkannya begitu
saja."

Ghalisa ikut meletakkan sumpit, menyerongkan posisi duduk hingga bertatapan dengan lelaki di sampingnya. "Say it, that you don't love me anymore."

Arestio berdeham pelan, hendak membuka mulut namun bibir lembut dengan aroma strawberry champagne lebih dulu membungkamnya. Ia sudah terlalu familiar untuk menolak, dan jauh dalam hatinya memang tidak pernah ingin menolak.

Ghalisa merasakan balasan yang semestinya untuk ciumannya barusan dan baru perlahan melepaskan diri, mengangkat tangan kanan untuk menyentuh pipi sekaligus sudut bibir Arestio. "I have my answer."

"Hali, plea—"

"Kagendra ... I know you there, sneaky boy!" sebut Ghalisa membuat Arestio seketika memejamkan mata, menahan kesal.

Kagendra berdeham-deham pelan.

"Sorry, I left my documents ... I try to not interrupt but—"

"Just take your fucking documents and get out!!!" seru Arestio dengan serius.

"Alright, Dadd—"

"Once again you mock me, I'll make sure Warren kicks you out from my testament." Arestio sekalian mengingatkan membuat Kagendra sebisa mungkin berlalu dengan menahan-nahan tawa.

Ghalisa tersenyum. "So, this is the feeling. I don't have to hide any more."

"Apa kamu sengaja? Karena tahu Kagendra masuk lagi?" tanya Arestio.

"Nope, aku baru tahu karena mendengar suaranya yang terkesiap saat kita berciuman ... it must be so shocking to him."

"He's an adult," sebut Arestio dan sebenarnya itulah masalahnya, dia tidak pernah ingin hubungan pribadinya diketahui oleh sang anak yang sudah tumbuh dewasa.

"For me he always a boy," kekeh Ghalisa gembira. "Arestio boy."

Kagendra kembali melewati area ruang makan dan dengan sengaja mengangkat berkasnya menutupi

wajah. "Sorry, for interrupting ... and it's fine to call me Kaka by now."

"Oh, wow, sounds so great," ungkap Ghalisa, menahan-nahan senyumnya.

"Yang saya dengar tadi juga hebat, jadi—"

"Kaka!" tegur Arestio.

"Fine, I'll go ... but, just in case you want to take a nap—" Kagendra tidak melanjutkan kalimat karena harus berlari menghindari lemparan sendok dan garpu dari meja makan.

Ghalisa tertawa, tidak tahu ada hal yang lebih membahagiakan ketika bersama Arestio. "Isengnya benar-benar mirip Kikin."

"Kinar memang yang menjadi ibunya sejak awal," ungkap Arestio lalu memberi tahu. "Dan aku serius, situasi kita harus lebih dahulu dibicarakan sebelum kembali tinggal bersama di Jakarta ... karena itu tunggulah sebentar, minimal sampai Kaka bisa menjelaskan pada istrinya, sampai Kinar bisa menjelaskan pada Desire juga."

"How long?" tanya Ghalisa.

"A couple weeks, I guess."

Ghalisa tidak puas dengan itu, namun segera mengangguk dan beralih memeluk tubuh lelaki yang jelas terasa kehilangan begitu banyak berat badan. "Beritahu aku, apa yang kamu lakukan belakangan ini?"

Arestio membalas pelukan itu. "Not much! Aku ... kemarin membakar semua barang dan berkasnya."

"Lalu?"

"Aku rasa ... perlu mengubah interior rumah."

"Aku akan melakukannya."

"How are you these day?" tanya balik Arestio, merasakan wajah yang rebah di bahunya menghela napas lembut.

"I feel better right now," jawab Ghalisa dan tersenyum, merasakan pelukan yang menguat.

Wanita yang seharusnya Kagendra kenali sebagai ibunya terlihat sangat asing, juga sangat berbeda dengan sosok dalam potret yang selama ini terpajang di rumah sang ayah. Adonis Teluki Margasira terlihat sangat kurus, rambut pirang pucatnya kusut, sepasang matanya cekung dan keadaan tangannya yang sesekali didera gemetar membuat Kagendra sedikit waspada.

Kagendra tidak terlalu lancar bicara dengan bahasa Prancis, namun dia cukup memahami apa yang disampaikan sang ibu melalui penerjemah dan perwakilan pengacara yang mendampingi. Adonis datang, untuk menyelesaikan proses perceraian

dan menerima alimony sebesar enam setengah juta dolar.

Adonis hanya sekali melirik pada Kagendra ketika memasuki ruangan, setelahnya fokus pada pembicaraan antar pengacara, juga berkas-berkas yang saling ditunjukkan. Arestio Pradipandya juga tidak banyak bicara, kecuali memastikan setiap berkas legal bisa segera diproses lalu disahkan dalam waktu dekat.

"Bu Addie bertanya, apakah ini terjadi karena Bapak akan menikah lagi?"

"Ce ne sont pas tes affaires."

Kagendra menarik sebelah alisnya, sang ayah berkata dengan sengit kalau itu bukan urusannya.

"O... oh, kalau begitu karena
pengurusan berkas telah selesai ... Nak
Kagendra, apakah ada yang ingin
disampaikan?"

Kagendra menggeleng dan
memperhatikan sang ibu berbicara
pada penerjemah.

"Katanya, Nak Kagendra tumbuh
dengan baik dan itu membuatnya
bersyukur."

Kagendra mengangguk, tetap tidak
bersuara hingga sang ibu kembali
bicara pada penerjemah.

"Katanya Ibu Addie, mengingat Nak
Kagendra juga sudah begitu dewasa,
lebih senang jika selanjutnya
kehidupan berjalan seperti sebelum-
sebelumnya.."

Kagendra kembali mengangguk.

"Il est comme un sourd-muet."

"Katanya—"

"Seperti anak yang dungu dan cacat wicara," sebut Kagendra, tahu maksud ucapan sang ibunya. "Papi mengajari banyak bahasa, membantuku memahami banyak percakapan asing ... ketika aku memilih diam, itu karena tidak ada gunanya menanggapi pecandu yang mata duitan."

Arestio sekerika tergelak senang mendengarnya. Ini baru anaknya.

"Seorang anak sebaiknya tidak meninggalkan suara atau menggunakan hinaan terhadap orang tua yang mengajarnya berbicara ... tetapi

untunglah, hanya Papi orang tuamu di dunia ini."

Penerjemah agak kewalahan menjelaskan maksudnya dan ketika Adonis cukup memahami langsung terdiam kaku di tempat duduk.

Warren Zaferino memastikan setiap berkas telah ditanda-tangani, setiap pernyataan dan kesepakatan diatur secara rinci, siap disahkan. "Kita bisa kembali ke rumah, Pak."

Kagendra beralih ke belakang kursi roda ayahnya, mengangguk singkat dan berujar sambil lalu tanpa memandang wanita yang kini bergegas berdiri, fokus memperhatikan setiap langkahnya.

"Good bye, Madam."

Kali ini mereka yang memutuskan untuk meninggalkan.

"Are you alright?" tanya Arestio saat kembali ke hotel dan putranya tampak biasa saja.

"Dia jelas pecandu."

"Hidupnya sulit, karena itu membutuhkan uangku."

"Papi sengaja mengawasinya selama ini?"

"Papi enggak ingin dia mencoba-coba untuk menghubungimu."

Kagendra tersenyum dan memeriksa jam tangannya. "Sesi konselingku sebentar lagi, dan task dari dr. James kemarin adalah bertanya pada Papi, do you love me?"

"No, I'm mad at you right now."

Kagendra tertawa, ini jelas karena dirinya lagi-lagi mengundang Ghalisa untuk menemani sang ayah makan siang. "Kalau aku tahu dari dulu, aku bakal langsung minta Papi bercerai lebih awal dan menikah lagi."

"Kami justru punya hubungan ini karena enggan menikah kembali."

"But you guys are in love, I can see it."

"You know nothing."

Kagendra berdecak-decak. "Aku segarusnya meminta tolong hacker untuk membuka folder 'Lady' di ponsel Papi."

"Ck!"

"Foldernya enggak dihapus, berarti isinya memang tentang Tante Hali." Kagendra tahu ayahnya tidak akan menjawab karena itu memilih topik lain. "She's good for you, Papi."

"Yang bilang enggak bagus juga siapa?"

"Terus kenapa mau putus segala?"

"She deserves better."

"Tante Hali sama sekali enggak ragu waktu bilang apa harus matahin

kakinya juga, that's crazy." Kagendra kemudian menepuk-nepuk bahu sang ayah. "Kali ini saatnya move on beneran."

"Papi sudah lama move on."

"Really?"

"Hali itu permanen sejak lama, almost two decade."

"What?" Kagendra tahu ayahnya punya pacar sejak lama, tetapi tidak menyangka selama itu. Astaga!

"Dia juga tipe perempuan tenang, tidak ragu-ragu dan—"

"Cantik?"

"Sabar," ralat Arestio dan begitu saja memberi tahu. "Cantik itu enggak seberapa penting dalam hal

berpasangan ... saat kami pertama mengobrol banyak, dia memilih bertanya tentangmu. Saat-saat sulit karena kamu harus sekolah di luar negeri, dia juga yang membantu Papi mengatasi kekosongan dan adaptasi baru. Saat alergimu tiba-tiba kambuh sampai masuk rumah sakit dulu, itu bersamaan dengan ulang tahunnya, kami baru sampai lokasi berlibur dan dia yang sangat panik berusaha mendapatkan penerbangan tercepat ke London. At that time, I know, she's the right one."

Kagendra kembali takjub. "Should I start to call her Mommy?"

"No." Arestio menggeleng serius, tidak ingin hubungan pribadinya direcoki.

"She's my woman ... she belongs to me only."

Kagendra geleng kepala, sedikit terinspirasi. "Wah, pada umur berapa kira-kira aku bisa mengatakan hal semacam itu pada Ravel dan adiknya?"

"Kamu enggak akan mengatakannya," ujar Arestio dengan yakin. "Karena Lyre tepat untukmu dalam segala hal."

"Ack! Papi membuatku merindukannya!" Kagendra berdecak-decak dan meraih ponsel, memeriksa jam. "Aku harus berangkat konseling sekarang."

"Papi akan meminta Mr. Morr untuk membereskan koper nanti. Kita bertemu di airport saja."

"Oke," kata Kagendra dan mencium tangan ayahnya.

"Of course I do, katakan itu pada dr. James," ungkap Arestio sebelum beralih ke area ruang makan pribadi di suitenya.

"Ya?" tanya Kagendra sebelum perlahan menyadari apa yang tadi ditanyakannya. Ia tersenyum, sebelum keluar menyempatkan berseru, "I love you too, Papi ..."

Ghalisa yang ganti memasuki ruangan segera bertanya. "Something good happens?"

"Ya," jawab Arestio singkat lalu bertanya dengan lugas, "Bisakah untuk kali ini kita makan siang sederhana saja? Aku ingin segera berbaring."

Ghalisa sempat berhenti melangkah, hanya saling tatap selama beberapa detik sebelum menyadari harus bergerak, beralih duduk ke pangkuan kekasihnya dan menjawab riang, "Yes, Daddy..."

THE END

□ Jadi, begitulah ya proses move on Bapak-Anak ini dari Maminya yang problematik. They say a proper goodbye.

Anyway jangan bayangin Tante Hali ini setelan nenek-nenek ya ... no, she's still stunning, mirip artis-artis Korea / Chinese yang kencang mulus walau udah lewat setengah abad. Dress up juga masih pakai pencil skirt atau longdress trendi.

Makanya so confident manggil ayangnya, Daddy ... walau secara usia enggak jauh beda, Tante Hali itu awet muda. Ihiiirrr~

✧✧terima kasih banyak atas dukungannya ✧✧